

Pengaruh Inflasi, *Fed Rate*, Indeks Dow Jones dan Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

Gita Maria Kingkin

Program Studi Akuntansi, Universitas AKI

Abstrak

Bursa Efek Indonesia adalah pasar modal yang sedang berkembang, menjadi salah satu pilihan baik bagi seorang investor dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan kondisi politik yang relatif stabil dan didukung oleh berbagai sumber daya yang tersedia melimpah. Salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan menjadi tolak ukur bagi seorang investor untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan pengaruh Inflasi, Fed rate, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Populasi yang diteliti adalah Inflasi, *Fed Rate* dan indeks harga dari seluruh saham. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *Sampling Jenuh*. Jumlah sampel yaitu 60 sampel untuk setiap variabelnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil dari analisis regresi linear berganda adalah $Y = 1248,401 - 339,884X_1 - 41465,166X_2 + 0,290X_3 - 0,071X_4 + e$. Berdasarkan hasil uji secara parsial variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Variabel *Fed Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,832.

Kata kunci : Inflasi, *Fed Rate*, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Indeks Harga Saham Gabungan

Corresponding author : **Gita Maria Kingkin**

Email address : 122160006@unaki.ac.id

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal yang sedang berkembang, menjadi salah satu pilihan baik bagi seorang investor dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan kondisi politik yang relatif stabil dan didukung oleh berbagai sumber daya yang tersedia melimpah. Namun, kondisi pasar modal di Indonesia juga terpengaruh oleh keadaan ekonomi global karena semua bursa efek di dunia terkoneksi satu sama lain. Menurut Sudarsana dan Candraningrat (2014), kondisi perekonomian memiliki integritas yang sangat kuat terhadap kinerja pasar modal. Perkembangan investasi di Indonesia mendatang diharapkan lebih maju seiring peningkatan peringkat Indonesia sebagai tujuan investasi yang lebih layak dan stabil.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan panduan penting untuk menganalisis kinerja saham perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan. Bahkan IHSG juga menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia secara makro.

Sebelum mempertimbangkan investasi, investor dapat memprediksi pasar modal Indonesia sedang lesu atau bergairah melalui analisis IHSG (Ekayana Sangkasari Paranita, 2017).

Pasar modal menjadi salah satu media investasi jangka panjang yang efektif untuk menghimpun dana perusahaan, selain itu, melalui pasar modal investor dapat memperoleh keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. Saham merupakan salah satu alternatif investasi yang menarik dalam pasar modal, berinvestasi yang menarik dalam pasar modal, berinvestasi di pasar saham seorang investor membutuhkan indeks harga saham sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas di pasar modal (Hartano, 2015).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga merupakan cerminan dari kegaitan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menggambarkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menggambarkan keadaan pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal (Wijaya, 2015). Transaksi pasar modal sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi, baik di dalam lingkup domestik maupun secara global. Reaksi pasar terhadap suatu peristiwa dapat dicerminkan dalam beberapa indikator seperti pergerakan harga saham dan jumlah transaksi (Surbakti, 2011).

Pendapat pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham (*demand pull inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas jumlah barang yang tersedia. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara inflasi dan harga saham. Pendapat ini berdasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi karena naiknya permintaan, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi, dengan begitu dapat terjadinya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya dan Agustin (2015), Astuti dkk (2016) dan Salsabila dkk (2016) yang menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun hasil penelitian diatas bertolak belakang dengan Kewal (2012), Kusuma dan Badjra (2016) dan Kumalasari (2016) yang dalam penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh suku bunga terhadap pasar modal sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. (Ali, 2014: Amarasinghe, 2015: Moya-Martinez *et al*, 2009: Salah Uddin, 2009) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pasar saham, dimana semakin tinggi suku bunga dapat menurunkan efisiensi dari pasar saham. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayaningsih *et al*. (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga *The Fed* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan IHSG. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Muthukumar dan Somasundaram (2014) menemukan hasil bahwa pasar saham tidak memiliki hubungan terhadap suku bunga di India dan berlaku sebaliknya. Wicaksono dan Yasa (2017) bahwa *fed rate* tidak berpengaruh terhadap IHSG karena adanya keberagaman informasi membuat beda penarikan putusan yang diambil investor. Ada investor yang bukan saja menilai perubahan *fed rate* namun menilai selisihnya dengan *BI rate*. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Syarif dan Asandimitra (2015).

Indeks Dow Jones sebagai indeks bursa efek di Amerika yang tertua menjadi proksi bagi perkembangan pasar modal di negara-negara berkembang. *Indeks Dow Jones* menjadi panduan karena indeks ini mencatat perusahaan multinasional yang melakukan penanaman di negara-negara di luar Amerika Serikat. *Indeks Dow Jones* juga merupakan indeks pasar modal yang paling berpengaruh sehingga perubahan pasar modal Amerika Serikat dapat mempengaruhi kinerja pasar modal negara lainnya yang lebih kecil (Haryogo, 2013).

Indeks harga saham yang sering menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan dan informasi investor adalah *Dow Jones Industrial Average*, ini dikarenakan *Dow Jones Industrial Average* merupakan indeks pengukuran kinerja pasar tertua di Amerika Serikat yang masih berjalan hingga saat ini (Tamara, 2013).

Indeks Nikkei 225 adalah Indeks saham yang ada di bursa saham Tokyo (*Tokyo Stock*

Exchange/TSE). Indeks Nikkei 225 merupakan gabungan 225 perusahaan yang terpilih dengan persyaratan tertentu. Perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan yang memiliki aset yang besar dan memiliki kredibilitas yang baik di pasar. Pergerakan indeks ini sudah dipublikasikan oleh surat kabar Nihon Keizai sejak tahun 1971 (Olies 2009, h.2). Indeks Nikkei 225 digunakan untuk melakukan pengukuran sejauh mana kinerja bursa saham apakah berjalan lancar atau malah mengalami penurunan. Saat ini Indeks Nikkei 225 telah berperan sebagai indeks saham yang paling aktif dan diminati oleh pelaku pasar internasional. Indeks Nikkei 225 ini mirip dengan Indeks Dow Jones di AS dan telah dicatat di bursa-bursa utama dunia seperti *Singapore Exchange*, *Osaka Securities Exchange* dan *Chicago Mercantile Exchange* (Azhar, 2012, h.22).

Ekonomi negara Jepang sangat mempengaruhi perputaran ekonomi dunia (Surbakti, 2011). Menurut data *World Bank* per tahun 2015, Jepang mempunyai PDB sebesar 4.123 triliun dollar AS yang membuat Jepang memiliki pengaruh dalam hal perekonomian dunia. Penelitian dilakukan oleh Christa (2013) menunjukkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Disisi lain, perekonomian Jepang mengalami resesi pada 2008. Penurunan kondisi perekonomian yang dialami Jepang lebih besar daripada penurunan yang terjadi di Amerika Serikat. Penurunan itu bertambah besar ketika Jepang mengalami bencana alam berturut-turut yang menyebabkan bursa saham Jepang mengalami penurunan. Pada saat itu, indeks Nikkei 225 mengalami penurunan yang drastis dari 1.232,78 poin (12,81%) ke level 8.387,71 (www.finance.detik.com). Hal tersebut dikarenakan globalisasi yang memungkinkan investor dari negara lain untuk berinvestasi ke Indonesia. Sehingga perubahan di satu negara lain akan ditransmisikan ke bursa negara lain, dimana bursa yang lebih besar akan mempengaruhi bursa yang lebih kecil (M. Arifin Saputra, 2014). Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka penulis tertarik dengan mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, Fed Rate, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 Terhadap IHSG”**. Dari latar belakang penulisan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan pengujian dari keempat variabel independen (inflasi, *fed rate*, indeks dow jones, dan indeks nikkei 225) terhadap variabel dependen (indeks harga saham gabungan). Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah *Fed Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Apakah Indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

LITERATUR

Pasar Modal

Pasar Modal merupakan sebuah area dimana untuk dapat menjual saham dan obligasi agar dapat membantu memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2012). Pasar modal dapat disebut pasar imajiner, dimana yang dijual dan dibeli adalah dana- dana jangka panjang, yaitu dana investasi yang lebih dari setahun. Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Di berbagai negara, apalagi pada negara-negara yang mengikuti sistem ekonomi pasar, dan pasar modal juga telah menjadi salah satu sumber peningkatan ekonomi. Sebab, pasar modal dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan-perusahaan (Widoatmodjo, 2005). Menurut Hadi (2015, 14) pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. Analogi penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi.

Secara umum pengertian dari pasar modal dapat diartikan sebuah sistem keuangan yang bersistem, didalamnya termasuk lembaga perantara dan semua bank- bank komersial di bidang keuangan, serta semua surat-surat berharga yang beredar (Sunariyah, 2011). Pasar modal juga dapat dijelaskan merupakan tempat jual dan beli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang, yaitu utang, ekuitas, derivatif, dan lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

Pasar modal di Indonesia dikelola oleh Bursa Efek Indonesia yang merupakan suatu perseroan terbatas swasta yang sahamnya dimiliki oleh anggota bursa dan mendapat ijin dari Bapepam. Berjalannya waktu Bursa Efek Indonesia menjadi berkembang dan menjadi tolak ukur pasar modal di Indonesia. Pada UU No.8 tahun 1995, Bursa Efek merupakan alat untuk pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan untuk menawarkan diperjualbelikan efek kepada pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. (Christoni Tanpubolon,2008) Bursa Efek adalah sebagai wadah atau pasar tempat berlangsungnya proses kegiatan/transaksi perdagangan diantara pembeli dan penjual efek. Di Indonesia satu- satunya bursa efek adalah PT Bursa Efek Indonesia. PT Bursa Efek Indonesia adalah gabungan dari PT. Bursa Efek Jakarta dan PT. Bursa Efek Surabaya yang merger pada tahun 2007. PT. Bursa Efek Indonesia bersifat swasta dan merupakan SRO (*Self Regulatory Organization*) yaitu merupakan lembaga atau organisasi yang bisa mengatur dirinya sendiri dan berwenang untuk mengeluarkan peraturan bagi kegiatan usahanya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks pasar saham yang digunakan dari BEI sebagai penunjuk pergerakan harga saham. Indeks ini melingkupi pergerakan harga semua saham biasa serta saham preferen yang dicatat di Bursa Efek Indonesia. yang diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, Hari dasar bagi perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan adalah tanggal 10 Agustus 1982. Tanggal tersebut, indeks ini ditetapkan dengan 100 merupakan Nilai Dasar dan juga saat itu saham tercatat berjumlah 13 saham.

Kewenangan BEI dalam mengeluarkan Perusahaan Tercatat dari IHSG memiliki dasar pertimbangan, dimana jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan ini. IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia bukan penanggungjawab pada produk yang diterbitkan oleh pengguna yang menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai *benchmark* (acuan). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggungjawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*) (www.idx.co.id).

Menurut Wijaya dan Agustin (2015) salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia saat sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*) adalah indeks harga saham gabungan (IHSG). Sama halnya menurut Hadi (2015:284), indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham merupakan *trend* pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Karena IHSG ini mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di BEI. Sehingga pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) menjadi perhatian penting bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) ini akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan atautkah menjual sahamnya. Dengan demikian, indeks harga saham menggambarkan kinerja saham baik individual maupun kumulatif (kinerja pasar), sehingga dapat diketahui konteks yang terjadi, bagaimana sesungguhnya perilaku investor dan saluran dana secara makro lewat mekanisme pasar modal. Kesimpulan menurut penulis, Indeks Harga Saham Gabungan merupakan petunjuk untuk menggambarkan kondisi pasar modal yang mengalami kecenderungan aktif atau lesu sehingga dari pihak investor dapat mengambil sikap apakah

membeli atau menjual sahamnya.

Perhitungan indeks mempresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan menyesuaikan secara cepat jika terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak berhubungan dengan harga saham. Harga saham yang dipergunakan dalam menghitung Indeks Harga Saham Gabungan adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi dengan dasar sistem lelang. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan di laksanakan setiap hari, yaitu sesudah penutupan perdagangan setiap harinya. Saat waktu dekat ini, diharapkan perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan dapat dilaksanakan beberapa kali atau dalam beberapa menit, hal ini dapat dilaksanakan sesudah sistem perdagangan otomatis diterapkan dengan baik (Paulus Situmorang, 2018). Sedangkan menurut Sunariyah (2003), menjelaskan bahwa IHSG merupakan suatu kumpulan informasi historis tentang pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu serta menggambarkan suatu nilai yang bermanfaat sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham salah satunya adalah indeks sektoral. Indeks sektoral menggunakan semua perusahaan tercatat yang masuk ke dalam masing-masing sektor, seperti sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.

Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2013). Sedangkan menurut Nopirin (2011), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang yang beredar, terdapat hubungan linier antara penawaran uang dan inflasi. Kenaikan harga yang terus menerus akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mendorong meningkatnya suku bunga (Sunariyah, 2004).

Ni Nyoman Aryaningsih (2008) Inflasi merupakan perubahan harga yang cenderung meningkat, tanpa diimbangi perubahan daya beli masyarakat yang meningkat. Dalam kenyataan jarang terjadi suatu kondisi, dimana inflasi yang tinggi menyebabkan hasil output tertentu, sehingga tingkat output berubah dari waktu ke waktu mengikuti perubahan laju inflasi yang diperkirakan. Bisa saja terjadi kondisi, bahwa kenaikan inflasi yang tinggi bahkan menurunkan tingkat output tertentu. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, karena dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar modal, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban (Samsul, 2006).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998) faktor yang menyebabkan inflasi terbagi atas dua sebab, yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. *Demand pull inflation* timbul apabila permintaan agregat. Sedangkan *cost push inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif. Putong (2013), menjelaskan ada dua indikator umum yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi, yaitu:

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)
2. Indeks Harga Implisit (*PDB Deflator*)

Untuk para pelaku bisnis, inflasi mampu memberi keuntungan secara penuh karena jumlah pendapatan yang lebih tinggi bila menyamakan dengan kenaikan biaya produksi. Inflasi ringan

ini juga akan mendorong perekonomian negara menjadi lebih baik dengan peningkatan pendapatan nasional. Tetapi, saat laju inflasi lebih dari tiga puluh persen dan hampir mencapai seratus persen, hingga keadaan perekonomian bisnis semakin kacau. Di sisi lain, bila laju inflasi melebihi angka seratus persen, hingga akan mengakibatkan penurunan investasi saham, mendorong kenaikan suku bunga, ketidakstabilan ekonomi, terhambatnya pembangunan ekonomi, spekulasi penanaman modal, defisit neraca pembayaran, hingga menurunnya kesejahteraan masyarakat. Adapun jenis inflasi menurut Sukirno (2002) yaitu berdasarkan tingkat keparahannya dapat dibedakan menjadi pertama, inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun). Kedua, inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun). Ketiga, inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun). Keempat, hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun).

Fed Rate

Fed Rate, atau suku bunga *Federal Reserve*, adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh *The FED* sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman yang digunakan antar lembaga penyimpanan keuangan di seluruh AS dalam semalam (www.fred.stlouisfed.org). *Fed Rate* adalah tingkat suku bunga yang digunakan sebagai tolak ukur bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank atau lembaga-lembaga keuangan oleh *The Fed* (Wicaksono dan Yasa, 2017). Menurut Mankiw (2008), *The Fed* badan keuangan yang bertanggung jawab dalam mengatur perbankan dan mengatur jumlah uang beredar dalam perekonomian adalah *Federal Reserve* (Bank Sentral AS) yang sering disingkat dengan *The Fed*. *The Fed* didirikan pada tahun 1914 setelah serangkaian kegagalan bank pada tahun 1907 menyakinkan kongres bahwa AS membutuhkan sebuah institusi untuk menjaga kesehatan sistem perbankan nasional.

The Fed memiliki dua tugas yang saling berkaitan yaitu 1) Mengatur bank- bank dan menjaga kesehatan sistem perbankan; *The Fed* memonitor kondisi keuangan masing-masing bank dan memfasilitasi transaksi-transaksi bank dengan melakukan kliring. *The Fed* juga memberikan pinjaman kepada bank yang ingin melakukan pinjaman. Ketika bank-bank mengalami masalah finansial, *The Fed* bertindak sebagai pemberi pinjaman terakhir (pemberi pinjaman kepada mereka yang tidak lagi dapat menemukan tempat meminjam uang), dengan tujuan mempertahankan stabilitas keseluruhan sistem perbankan; 2) Mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Keputusan-keputusan yang diambil terfokus pada jumlah uang yang beredar yang disebut dengan kebijakan moneter. Kebijakan moneter dibuat oleh Komite Pasar Terbuka Federal (Federal open Market Community-FOMC). FOMC melakukan pertemuan setiap enam minggu sekali di Washington DC, untuk membahas kondisi ekonomi dan perubahan-perubahan dalam kebijakan moneter. Menurut Mankiw (2004) *The Fed* bertanggung jawab untuk memantau dan menanggapi perkembangan perekonomian secara keseluruhan, dan pasar saham merupakan bagian dari perekonomian.

Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones adalah indeks harga saham gabungan yang diwakili tiga puluh perusahaan *blue chips* di pasar modal Amerika Serikat. Menurut Tanuwidjaja (2006) bahwa IHSG di BEI sebagai bursa yang masih dalam fase pertumbuhan, memang cenderung mengikuti pergerakan yang terjadi di bursa internasional. Selain karena dominasi dana asing, juga karena pemodal lokal cenderung bersikap *follower* terhadap aksi pemodal asing. Hal senada diungkapkan oleh Dominic (2008), jika ekonomi Amerika Serikat mengalami kemunduran atau resesi, cepat atau lambat hal itu akan merembet ke Indonesia.

Indeks saham Dow Jones ini didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri Dow Jones & Company, Charles Dow pada 26 Mei 1896. Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua di Amerika Serikat dan mulai diperkenalkan pada 26 Mei 1896 dengan 20 perusahaan industri, dan dikembangkan kembali pada tahun 1928 dengan memilih 30 perusahaan industri terbesar di

Amerika Serikat yang sudah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Amerika Serikat. Pemilihan 30 perusahaan ini berdasarkan kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dll. Terdapat 3 indeks saham utama di Amerika Serikat selain Dow Jones, yaitu Nasdaq Composite dan Standard & Poor's 500.

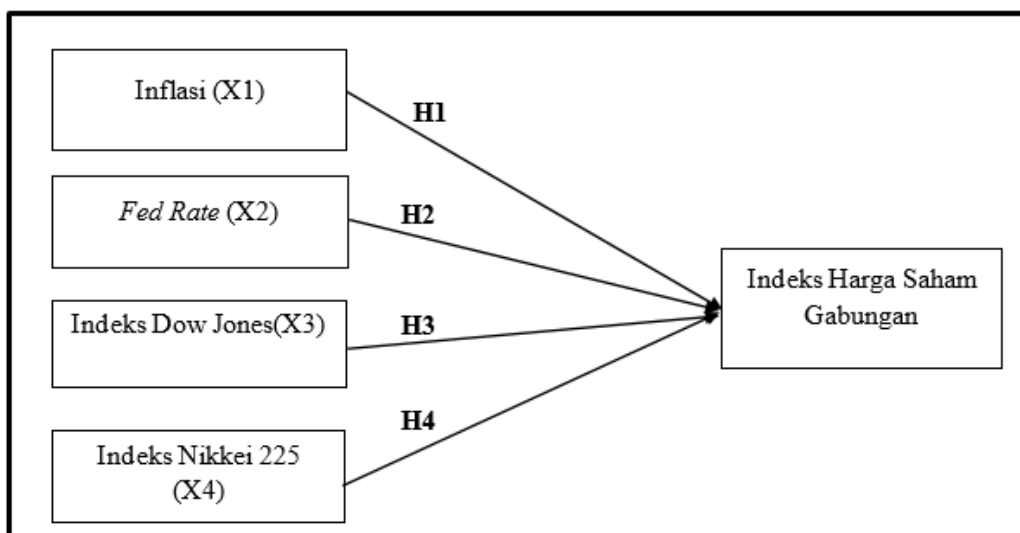
Indeks harga saham yang sering menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan dan informasi investor adalah *Dow Jones Industrial Average*, ini dikarenakan *Dow Jones Industrial Average* merupakan indeks pengukur kinerja pasar tertua di Amerika Serikat yang masih berjalan hingga saat ini (Tamara, 2013). Indeks ini dipilih dikarenakan sampai pada saat ini, perekonomian Amerika Serikat memiliki pengaruh yang sangat berdampak bagi seluruh negara baik dari investor maupun perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat. Eun dan Shim (1989), juga menyatakan bahwa pasar Amerika Serikat adalah pasar modal yang paling berpengaruh, sehingga perubahan pasar Amerika Serikat akan dapat mempengaruhi pergerakan pasar modal lainnya.

Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 merupakan suatu indeks pasar saham untuk Bursa Saham Tokyo (*Tokyo Stock Exchange - TSE*). Nikkei 225 sudah dihitung setiap hari oleh surat kabar Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak tahun 1950. Indeks ini merupakan harga rata-rata tertimbang (dalam satuan yen), dan bagiannya diperiksa atau dilihat ulang setahun sekali. Saat ini Nikkei merupakan indeks rata-rata ekuitas Jepang yang paling sering dikutip, sama halnya dengan *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat. Bahkan dahulu antara tahun 1975-1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan "Dow Jones Nikkei Stock Average".

Nikkei 225 pada awalnya dihitung pada tanggal 7 September 1950, data sebelumnya dihitung mundur sampai pada tanggal 16 Mei 1949. Nikkei 225 Futures, mulai dikenalkan di Bursa Singapura (SGX) pada tahun 1986, di Bursa Sekuritas Osaka (Ose) pada tahun 1988, serta di Bursa Perdagangan Chicago (CME) pada tahun 1990, kini sudah menjadi suatu indeks berjangka yang di akui secara internasional. Sebelum akhirnya indeks tutup pada 38,915.87, saat itu nikkei mencapai nilai tertinggi harian yaitu 38,957.44 dan nilai indeks yang tinggi pada abad ke-21 adalah sedikit diatas 18.300. Indeks rata-rata Nikkei tercapai nilai tinggi sepanjang masa pada 29 Desember 1989.

Kerangka Pikir Teoritis



Sumber : berbagai jurnal penelitian terdahulu

Hpotesis

- H1 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan
H2 : *Fed Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
H3 : Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
H4 : Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

METODOLOGI**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua Indeks Harga Saham Gabungan di BEI yaitu sebanyak 60 bulan. Dan sampel adalah sebagian besar atau wakil populasi yang di teliti. Dalam hal ini sampel yang dimaksud adalah memperoleh nilai dari keseluruhan variabel yang ada yaitu inflasi, fed rate, indeks dow jones dan indeks nikkei 225. Data harga saham tersebut diperoleh dari Indonesia Stock Index (IDX), www.finance.yahoo.com dan www.federalreserve.gov.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dari penelitian ini adalah pada Bursa Efek Indonesia dengan data harga saham tersebut diperoleh dari *Indonesia Stock Index* (IDX), www.finance.yahoo.com dan www.federalreserve.gov. Waktu penelitian diambil sejak tahun 2015-2019 serta data yang diperoleh berdasarkan data bulanan.

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Sampling Jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan sampel. Untuk itu penulis mempunyai kriteria terhadap sampel yang akan diteliti yaitu berdasarkan :

- 1) Data yang diambil merupakan perkembangan Inflasi, *Fed Rate*, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 serta perkembangan IHSG yang terbaru.
- 2) Data yang diambil adalah 5 tahun (2014-2018) dikarenakan dirasa Inflasi, *Fed Rate*, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 serta IHSG banyak mengalami fluktuasi sehingga terjadi suatu fenomena pada tahun tertentu.
- 3) Sampel yang diambil sebanyak lima periode karena sudah dianggap *representatif* (mewakili) untuk melakukan penelitian yang diambil setiap bulan dengan jumlah 60 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi dan dipublikasikan untuk umum. Menurut Sekaran (2006) data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari situs website resmi yang telah terpercaya.

Teknik Analisis Data

Merupakan teknik dalam mengolah data menjadi suatu informasi agar karakteristik data mudah dipahami dan berguna untuk solusi permasalahan dalam penelitian. Analisis data bisa juga

diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan.

1. Analisis Kualitatif

Metode analisis kualitatif adalah sebuah metodologi penelitian yang didalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafah mengenai penelaahan yang terkendali yang ada pada studi ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku. Metode analisis ini dinyatakan dalam bentuk uraian dan tidak berupa angka-angka.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan dengan mengolah data dalam bentuk angka dengan menggunakan metode statistik. Adapun analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Statistik Deskriptif

Dalam statistik deskriptif informasi yang diberikan hanya mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik kesimpulan di luar dari data yang ada. Dan analisis data secara deskripsi dilakukan untuk memeriksa sifat-sifat penting dari data yang ada. Yang termasuk dalam kategori statistika deskriptif adalah penyusunan tabel, diagram, modus, kuartil, simpangan. Kegiatan itu dilakukan melalui:

- a. Pendekatan aritmetika yaitu pendekatan melalui pemeriksaan rangkuman nilai atau ukuran-ukuran penting dari data. Yang dimaksud rangkuman nilai di sini ialah penyederhanaan kumpulan nilai data yang diamati ke dalam bentuk nilai-nilai tertentu. Setiap rangkuman nilai ini disebut statistik.
- b. Pendekatan geometrik, yaitu melalui penyajian data dalam bentuk gambar berupa grafik atau diagram. Kedua pendekatan mengakibatkan perbedaan dalam penyajian datanya. Penyajian data pertama menekankan angka-angka dan yang kedua menekankan pada gambar.

b. Uji Asumsi Klasik

Pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) harus dilakukan Uji asumsi klasik. Uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas adalah uji yang sering dilakukan. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji yang mana yang harus dipenuhi. Analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada.

c. Uji Normalitas Data

Uji normalitas sama halnya dengan uji t dan uji f bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil, (Ghozali, 2011).

d. Uji Autokorelasi

Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1).

Biasanya BEI melakukan uji Durbin-Watson, uji dengan *Run Test* dan jika data observasi diatas 100 data sebaiknya menggunakan uji Lagrange Multiplier adalah uji statistik yang biasa digunakan. Dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*) dapat mengatasi masalah autokorelasi. Selain itu, dengan mengubah salah satu variabel terikatnya, sehingga data observasi menjadi berkurang 1 juga dapat dilakukan.

e. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi

yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan variance inflation factor (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat eigenvalues dan condition index (CI). Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut: 1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi. 2. Menambah jumlah observasi. 3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk first difference delta.

f. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan analisis ini perlu dilakukan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

4. Pengujian Hipotesis

"Usaha untuk memahami dugaan mengenai sesuatu yang sedang ". Nasution (2000). "proposisi atau dugaan yang belum terbukti yang secara tentative menerangkan fakta-fakta atau fenomena tertentu dan juga merupakan jawaban yang memungkinkan terhadap suatu pertanyaan riset". Zikmund (1997). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji signifikansi parsial (Uji statistik t) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan uji signifikansi simultan. (Uji Statistik F) untuk mengetahui pengaruh bersama variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji F

F hitung dengan Tabel F: F Tabel dalam Excel, jika F hitung > dari F tabel, (Ho di tolak Ha diterima) maka model regresi kita baik atau bisa dilihat dalam kolom signifikansi pada Anova (Olahan dengan SPSS, Gunakan Uji Regresi dengan Metode Enter/Full Model) jika dibandingkan maka Uji F dapat dilakukan. Model signifikan selama kolom signifikansi (%) < Alpha (kesiapan berbuat salah tipe 1, yang menentukan peneliti sendiri, ilmu sosial biasanya paling besar alpha 10%, atau 5% atau 1%). Dan sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka model regresi kita tidak baik atau tidak signifikan, hal ini juga ditandai nilai kolom signifikansi (%) akan lebih besar dari alpha.

b. Uji t

Pengujian bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya disebut Uji t. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel

atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, maka proses uji t akan menjadi sama persis dengan Uji F (lihat perhitungan SPSS pada Coefficient Regression Full Model/Enter) maka Uji ini dapat dilakukan. Kita bisa juga menggantinya dengan Uji metode Stepwise.

5. Koefisien Determinan

Proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung didasarkan pada model statistic merupakan Koefisien determinasi dengan symbol r^2 . Secara umum r^2 digunakan sebagai informasi mengenai kecocokan suatu model. Nilai data asli yang dibuat model didapat dari regresi r^2 yang di jadikan sebagai pengukur seberapa baik garis regresi. Angka yang menunjukkan Garis regresi di katakan cocok dengan data secara sempurna mempunyai syarat jika r^2 sama dengan 1.

Interpretasi lain ialah bahwa r^2 diartikan sebagai proporsi variasi tanggapan yang diterangkan oleh variabel bebas / X dalam model. Model yang sesuai menerangkan semua variabilitas dalam variabel Y adalah jika $r^2 = 1$. Tidak akan ada hubungan antara regresor (X) dengan variabel Y jika $r^2 = 0$. Sebesar 80% variasi dari variabel Y (variabel tergantung / response) dapat diterangkan dengan variabel X (variabel bebas / explanatory) jika $r^2 = 0,8$; sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel- variabel yang tidak diketahui atau variabilitas yang inheren dengan kata lain $r^2 = 0,2$. (Rumus untuk menghitung koefisien determinasi (KD) adalah $KD = r^2 \times 100\%$) Variabilitas mempunyai makna penyebaran / distribusi seperangkat nilai-nilai tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa variabel bebas yaitu inflasi, *fed rate*, indeks dow jones, dan indeks nikkei 225 secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Penjelasan dari masing-masing hubungan adalah berikut :

1. Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan

Berdasarkan perhitungan pada tabel 5.10 (Uji t) menunjukkan bahwa tingkat signifikan inflasi adalah 0,892 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai koefisien regresi untuk inflasi sebesar -0,136 menunjukkan bahwa inflasi memiliki arah negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi adalah proses bertambahnya terus-menerus harga-harga secara umum yang memiliki hubungan dengan mekanisme pasar yang bisa dikarenakan dari berbagai jenis faktor, diantaranya faktor konsumsi masyarakat yang mulai bertambah, memicu spekulasi hingga konsumsi, sampai termasuk juga karena adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dapat dijelaskan juga, inflasi juga yaitu proses turunnya nilai mata uang secara kontinue (Divianto, 2013). Hasil penelitian ini didukung juga oleh peneliti yang dibuat Appa (2014) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sama halnya juga dengan Ekayana Sangkasari Paranita dkk (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Salsabila dkk (2016) yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2. Pengaruh *fed rate* terhadap indeks harga saham gabungan

Berdasarkan perhitungan pada tabel 5.10 (uji t) menunjukkan bahwa tingkat signifikan *fed rate* adalah 0,008 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima artinya *fed rate* berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai koefisien regresi untuk *fed rate* sebesar -2,730 menunjukkan bahwa *fed rate* mempunyai arah koefisien negatif, sehingga hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa apabila *fed rate* naik akan terjadi dana keluar (*capital out flow*) maka akan semakin banyak investor yang menjual

sahamnya serta dialihkan ke tabungan yang berada di luar negeri (Amerika) dan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan. Sebaliknya apabila *fed rate* turun akan terjadi dana masuk (*capital inflow*) maka akan semakin banyak investor luar negeri membeli saham di Indonesia sehingga Indeks Harga Saham Gabungan naik. Penelitian ini didukung oleh Misgiyanti (2009), menyatakan bahwa *fed rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, penelitian ini juga didukung oleh Gusti Ayu Diah Miyanti dkk (2018) menyatakan bahwa *fed rate* berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun, penelitian ini tidak didukung oleh Immanuel Satrio Wicaksono dkk, 2017 menyatakan *fed rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

3. Pengaruh indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan Berdasarkan perhitungan pada tabel 5.10 (uji t) menunjukkan bahwa tingkat signifikan indeks dow jones adalah 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H₀ ditolak dan H₃ diterima artinya indeks dow jones berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai koefisien regresi untuk indeks dow jones sebesar 7.001 menunjukkan bahwa indeks dow jones mempunyai arah positif, yang berarti adanya kenaikan pada indeks dow jones dan berpengaruh pada kenaikan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012), Tamara (2013), Christa (2013), Mauliano (2012), Tarigan (2015) dan Wahyuni (2015) bahwa indeks dow jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan menurut (Bahari dkk, 2012) menyimpulkan bahwa indeks dow jones memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.
4. Pengaruh indeks nikkei 225 terhadap indeks harga saham gabungan Berdasarkan tabel 5.10 (Uji t) menunjukkan bahwa tingkat signifikan indeks nikkei 225 adalah 0,009 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H₀ ditolak dan H₄ diterima artinya indeks nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai koefisien regresi untuk indeks nikkei 225 sebesar -2.692 menunjukkan bahwa indeks nikkei 225 mempunyai arah koefisien negatif, yang berarti indeks nikkei 225 disebabkan kepada perekonomian Jepang yang sempat mengalami resesi. Penelitian ini juga didukung oleh Wahyuni (2015) dan Kurniawan (2013) bahwa indeks nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG sama halnya dengan penelitian (R Safiroh Febrina dkk, 2018) menyatakan bahwa indeks nikkei 225 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Namun penelitian ini tidak di dukung oleh (Rahmad Widodo dkk, 2017) menyatakan bahwa indeks nikkei 225 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka berikut ini adalah kesimpulannya: Dari hasil analisis regresi dan uji hipotesis, maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan periode 2014-2018 yaitu sebesar -0,136 dengan signifikansi sebesar 0,892 > 0,05, yang artinya apabila indeks harga saham gabungan meningkat maka inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan.
2. *Fed Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan periode 2014-2018 yaitu sebesar -2,730 dengan signifikansi 0,008 < 0,05, yang artinya apabila indeks harga saham gabungan meningkat maka *fed rate* akan menurun.
3. Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan periode 2014-2018 yaitu sebesar 7,001 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, yang artinya apabila indeks harga saham gabungan meningkat maka indeks dow jones akan meningkat.
4. Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan periode 2014-2018 yaitu sebesar -2,692 dengan signifikansi sebesar 0,009 < 0,05, yang artinya apabila indeks harga saham gabungan meningkat maka indeks nikkei 225 akan menurun.

REFERENCES

- Aditya, Bonar M. Sinaga, TB. Ahmad Maulana. (2017). Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri Indikator Makroekonomi Dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*. Vol. 4 No. 2.
- Ali, Hamdan. (2014). Impact of Interest Rate on Stock Market: Evidence from Pakistani Market. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, Volume 16, Issue 1.
- Amarasinghe, AAMD. (2015). Dynamic Relationship between Interest Rate and Stock Price: Empirical Evidence form Colombo Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science*. Volume 6 No. 4.
- Amin, Muhammad Zuhdi. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar, (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DIJA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Universitas Brawijaya.
- Andiyasa, A. (2014). Pengaruh Beberapa Indeks Saham Dan Indikator Ekonomi Global Terhadap Kondisi Pasar Modal Indonesia. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana*.
- Anggraeni, F. S. (2020). Kinerja keuangan rumah sakit syariah: pendekatan Maqashid Syariah Concordance (MSC). *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 104-115.
- Arifin, Ali. (2004). *Membaca Saham*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN. Azhar, Hamid. (2012). *Peminat Indeks Nikkei 225*. Diakses 10 Oktober 2019.
- Bahari, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi Suku Bunga Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap IHSG. *Jurnal Economia*. Volume 8 No.1.
- Bahtiar, M. R. (2020). Volatility Forecasts Jakarta Composite Index (JCI) and Index Stock Volatility Sector with Estimated Time Series. *Indonesian Capital Market Review*, 12-27.
- Bakhtiar, M. R., & Sunarka, P. S. (2019). Keamanan, Kepercayaan, Harga, Kualitas Pelayanan Sebagai Pemicu Minat Beli Customer Online Shop Elevenia. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 10(2), 203-218.
- Bakhtiar, M. R., & Sunarka, P. S. (2020). The Factors of Tourist Satisfaction Enhancement in Double-Decker Tour Bus. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 7(1), 82-93.
- Bakhtiar, M. R., Kartika, E., & Listyawati, I. (2020). Faktor-faktor pengaruh minat nasabah pengguna internet banking Bank Syariah Mandiri. *Al Tijarah*, 6(3), 156-167.
- Budi, S., Werner R. M., & Endang, E. (2013). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro Indeks Dow Jones & Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode 2007-2011. *Calyaptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(1).
- Ismail, H. A., & Kartika, E. (2019). Peran Kemaritiman Indonesia di Mata Dunia. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 20(1), 83-89.
- Ismail, H. A., Trimiati, E., & Prihati, Y. (2020). Membangun model konseptual faktor sinergitas perilaku konsumen dalam konteks pembelian impulsive secara online. *Al Tijarah*, 6(3), 10-20.

-
- Kartika, E., Sunarka, P. S., & Bakhtiar, M. R. (2021). Faktor-Faktor Pengendali Keputusan Pembelian di Marketplace Era Pandemi Covid-19. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 377-389.
- Purwani, T. (2019). ABID concept in the effect of financial policy on firm value. *HOLISTICA-Journal of Business and Public Administration*, 10(2), 51-68.
- Purwani, T. (2020). Peranan Sikap Mahasiswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Direktur Akademi Manajemen Bumi Sebalu Bengkayang. *Jurnal Ekonomi Integra*, 9(2), 114-124.
- Purwani, T., & Arvianti, I. (2020). Constructing harmonization of multicultural society. *Social Science Learning Education Journal*, 5(06), 157-170.
- Purwani, T., & Arvianti, I. (2020, December). The Economic Empowerment Model of Multicultural Society. In *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)* (pp. 171-178). Atlantis Press.
- Purwani, T., & Oktavia, O. (2018). Profitabilitas, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Growth Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 25(1).
- Purwani, T., Arvianti, I., & Karyanti, T. (2020, May). The Model of Harmonization of Multiculturalism Society at Magelang Regency. In *International Conference on the....* Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ticash-19/125940636>.
- Santoso, A., Kessi, A. M. P., & Anggraeni, F. S. (2020). Hindrance of quality of knowledge sharing due to workplace incivility in Indonesian pharmacies: Mediating role of co-worker and organizational support. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(2), 525-534.
- Trimiaty, K. E. (2018). ANALISA FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS NELAYAN DI KAWASAN TAMBAK LOROK. *JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI MARITIM*, 17(2).
- Widaningsih, R. A., Sukristanta, S., & Kasno, K. (2020). Tantangan Bagi Organisasi dalam Mempertahankan Kinerja Pegawai Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Al Tijarah*, 6(3), 193-198.
- Widayati, Y. T., Prihati, Y., & Widjaja, S. (2021). ANALISIS DAN KOMPARASI ALGORITMA NAÏVE BAYES DAN C4. 5 UNTUK KLASIFIKASI LOYALITAS PELANGGAN MNC PLAY KOTA SEMARANG. *Jurnal Transformatika*, 18(2), 161-172.
- Widayati, Y. T., Prihati, Y., Widjaja, S., Prakoso, S. A., & Notobudojo, A. R. (2021). Implementasi Twitter Bootstrap dalam Pengembangan Aplikasi Web E-Commerce (Studi Kasus Toko Putra Reban Kendal). *Jurnal Transformatika*, 19(1), 26-37.